BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Tuberkulosis

2.1.1. Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat menular yang diakibatkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis,* bakteri ini umumnya menyerang pada organ paru-paru, namun dalam beberapa kasus juga dapat menyerang organ tubuh lain seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, dan sistem saraf pusat. Tuberkulosis termasuk salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta kondisi lingkungan yang kurang sehat (World Health Organization, 2023).

Penularan tuberkulosis terjadi melalui udara pada saat penderita tuberkulosis paru mengeluarkan percikan atau droplet pada saat batuk, bersin, berbicara atau tertawa. Tetesan tersebut yang membawa bakteri *mycobacterium tuberculosis* dapat bertahan di udara dalam waktu tertentu khususnya di ruangan yang ventilasinya kurang baik. Seseorang bisa terinfeksi penyakit ini apabila menghirup udara yang terkontaminasi oleh bakteri tersebut. Tingkat risiko penularan akan meningkat jika seseorang berada dalam kontak dekat dengan penderita tuberkulosis dalam waktu yang lama, terutama pada lingkungan rumah yang tidak memiliki ventilasi yang baik (World Health Organization, 2025b).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia. Penyakit ini memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi serta dapat menimbulkan komplikasi serius bahkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik (Diantara et al., 2022).

2.1.2. Epidemiologi Tuberkulosis

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia baik tingkat nasional maupun global. Penyakit ini memiliki angka kejadian yang cukup tinggi dan masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian, terutama di negara berkembang, tingginya beban penyakit tuberkulosis menunjukkan bahwa pengendalian tuberkulosis masih menjadi tantangan dalam sistem kesehatan masyarakat (Handayani et al., 2023).

Di Indonesia tuberkulosis masih menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kasus yang masih tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI yang mengacu pada laporan global, jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia mencapai ratusan ribu kasus setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan terutama pada penemuan kasus dan keberhasilan pengobatan. Selain itu masih terdapat kasus yang belum terdeteksi atau belum di laporkan sehingga berpotensi meningkatkan penularan di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Indonesia sebagian besar terjadi pada kelompok usia produktif. Hal ini menjadi perhatian penting karena dapat mempengaruhi produktivitas masyarakat dan berdampak pada aspek sosial ekonomi. Kejadian tuberkulosis juga lebih banyak ditemukan pada masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi rendah, kepadatan hunian tinggi, serta lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Di tingkat wilayah pelayanan kesehatan seperti puskesmas kasus tuberkulosis masih sering ditemukan dan memerlukan penanganan yang komprehensif. Menurut data yang sudah pada tahun 2023-2026 terdapat 31 kasus tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang dengan mayoritas penderita pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan lokal yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam upaya pencegahan dengan cara perbaikan perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan rumah seperti ventilasi dan kelembaban.

2.1.3. Etiologi Tuberkulosis

Tuberkulosis disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yakni basil berbentuk seperti batang yang memiliki sifat asam dan tergolong jenis bakteri yang aerob. Bakteri ini umumnya menyerang paru-paru karena membutuhkan oksigen untuk berkembang biak, namun juga dapat menyerang bagian tubuh lain seperti kelenjar getah bening, tulang, serta saraf pusat. Keberadaan bakteri di dalam tubuh manusia menjadi penyebab utama terjadinya infeksi tuberkulosis yang dapat berkembang menjadi penyakit yang aktif apabila daya tahan tubuh menurun (Diantara et al., 2022).

Penularan tuberkulosis terjadi melalui udara yaitu ketika penderita aktif tuberkulosis mengeluarkan bakteri melalui percikan dahak saat batuk, bakteri tersebut kemudian dapat terhirup orang lain dan masuk ke dalam saluran pernapasan sehingga memiliki potensi tinggi dalam penyebaran penyakit kepada orang lain.

Selain faktor penyebab utama berupa bakteri terdapat beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis. Faktor tersebut meliputi kondisi status gizi, perilaku, riwayat keluarga, sosial ekonomi serta lingkungan. Individu dengan kondisi status gizi yang kurang, perilaku hidup tidak sehat, serta kondisi sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena tuberkulosis (Handayani et al., 2023).

2.1.4. Tanda Gejala Tuberkulosis

Tuberkulosis memiliki tanda dan gejala yang khas yang umumnya menampakkan gejala utama berupa batuk berdahak yang berlangsung selama dua minggu atau lebih. Batuk yang tidak kunjung reda ini disebabkan oleh peradangan pada jaringan paru-paru akibat infeksi *mycobacterium tuberculosis* yang mengganggu pernapasan (Faidah et al., 2024).

Selain batuk lama beberapa pasien mengalami keluhan batuk disertai darah atau hemopsitis. Gejala ini muncul akibat infeksi yang merusak pembuluh darah kecil di jaringan paru-paru, sehingga darah bercampur dengan dahak. Batuk berdarah

dianggap sebagai tanda klinis yang lebih serius dan mengindikasi perkembangan penyakit yang perlu mendapatkan penanganan segera.

Demam sebagai salah satu tanda yang sering muncul pada penderita tuberkulosis, demam ini muncul berbarengan dengan batuk yang berlangsung selama dua minggu atau lebih, kehilangan berat badan, dan berkeringat dimalam hari tanpa melakukan aktivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa demam bukan hanya merupakan keluhan umum, tetapi juga merupakan tanda gejala yang signifikan dalam tahap diagnosis awal, terutama pada pasien yang belum menunjukkan tanda gejala respiratorik yang signifikan. Pola kemunculan yang kuat posisi demam sebagai salah satu tanda sistematik yang sangat relevan dalam tahap diagnosis awal (Valeska et al., 2022).

Penurunan berat badan, kehilangan selera makan, dan mudah capek adalah tanda-tanda sistematik yang sering muncul pada penderita tuberkulosis dan mencerminkan adanya masalah metabolik akibat infeksi yang sudah terjadi dalam waktu yang lama. Hal ini menandakan bahwa tubuh mengalami peningkatan kebutuhan energi untuk melawan infeksi, sementara asupan nutrisi justru menurun karena berkurangnya selera makan (Asmin & Toressy, 2022).

Pada tahap selanjutnya penderita tuberkulosis mungkin akan mengalami keluhan seperti nyeri pada dada, kesulitan bernapas dan rasa lemah yang berkepanjangan. Gejala- gejala tersebut terjadi sebagai akibat dari meluasnya proses inflamasi dan kerusakan jaringan yang mengganggu fungsi paru-paru.

2.1.5. Pencegahan Tuberkulosis

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta keadaan lingkungan menjadi faktor utama dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Kebersihan rumah, adanya ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, dan kebersihan sekitar menjadi faktor utama untuk mencegah perkembangan dan penyebaran bakteri tuberkulosis. Lingkungan yang lembap dan minim pencahayaan dapat memberikan kesempatan bagi bakteri untuk bertahan hidup lebih lama sehingga dapat meningkatkan penularan (Sumarni & Rosidin, 2024).

Pencegahan tuberkulosis merupakan upaya penting dalam mengurangi penyebaran *mycobaterium tuberkulosis* terutama dimasyarakat yang memiliki risiko tinggi tertular. Pencegahan tuberkulosis dapat dilakukan melalui penerapan etika batuk yang benar seperti menutup mulut saat batuk atau bersin, tidak meludah sembarangan, dan menggunakan wadah dahak berisi disenfektan bagi individu dengan gejala respirasi aktif. Selain mencegah penyebaran bakteri penerapan etika batuk juga membantu mengurangi risiko kontaminasi lingkungan, sehingga dapat menurunkan angka penularan tuberkulosis di masyarakat (Athiutama et al., n.d.).

Edukasi kesehatan adalah komponen penting dalam upaya pencegahan tuberkulosis untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan cara penularan tuberkulosis. Edukasi dapat mendorong masyarakat untuk melakukan perilaku pencegahan, serta melakukan pemeriksaan apabila mengalami batuk selama dua minggu atau lebih (Suroso et al., n.d.).

2.2.Pengertian Trias Epidemiologi

2.2.1. Trias Epidemiologi

Trias epidemiologi merupakan konsep dasar dalam epidemiologi yang menjelaskan bahwa terjadinya penyakit dipengaruhi oleh interaksi antara tiga komponen utama, yaitu agent, host, dan environment. Penyakit muncul ketika terjadi ketidakseimbangan antara ketiga komponen tersebut. Menurut John Gordon dalam (Bustan, 2006b), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perkembangan penyakit atau masalah kesehatan, yaitu agen penyebab penyakit (agent), pejamu (host), dan lingkungan (environment). Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan memiliki peran penting dalam menentukan terjadinya suatu penyakit. Untuk memprediksi suatu penyakit, model ini memerlukan analisis mendalam terhadap hubungan antara agent, host, dan environment. Ketidakseimbangan antara ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Segitiga epidemiologi banyak digunakan untuk menjelaskan penyakit menular, di mana agent penyebab penyakit dapat diidentifikasi secara jelas serta dipengaruhi oleh kondisi host dan lingkungan. Segitiga epidemiologi terdiri dari agent, host, dan environment.

a. *Agent*

Agent merupakan unsur atau faktor yang berperan dalam terjadinya suatu penyakit dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan manusia. Dalam ilmu epidemiologi, agent diartikan sebagai penyebab penyakit yang dapat berasal dari faktor biologis, kimia, fisik, maupun mekanik. *Agent* biologis meliputi bakteri, virus, jamur, dan parasit, sedangkan agent kimia dapat berupa zat beracun atau bahan kimia tertentu yang mempengaruhi kesehatan manusia (Bustan, 2006b). Menurut John Gordon, agent merupakan salah satu komponen utama dalam segitiga epidemiologi yang berinteraksi dengan host dan environment dalam proses terjadinya penyakit. Ketiga komponen tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan sehingga ketidakseimbangan antara agent, host, dan environment dapat menyebabkan munculnya penyakit (Bustan, 2006b).

Dalam penyakit menular, agent umumnya berupa mikroorganisme patogen yang mampu berkembang dan menimbulkan infeksi pada tubuh manusia. Pada penyakit tuberkulosis, agent penyebab penyakit adalah Mycobacterium tuberculosis, yaitu bakteri berbentuk batang yang menyerang paru-paru dan dapat menular melalui percikan dahak penderita TB saat batuk, bersin, maupun berbicara. Kemampuan agent dalam menyebabkan penyakit dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh, tingkat virulensi, daya tahan agent terhadap lingkungan, serta cara penularannya. Pada tuberkulosis, kondisi lingkungan rumah yang lembab, minim pencahayaan, padat hunian, dan memiliki ventilasi buruk dapat mendukung daya tahan *Mycobacterium tuberculosis* sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit (Chandra, 2009).

b. *Host*

Host atau pejamu merupakan manusia atau makhluk hidup yang menjadi tempat berkembang nya agent penyebab penyakit. Dalam

epidemiologi, host memiliki peran penting karena kondisi dan karakteristik individu dapat mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap penyakit. Faktor host mencakup keadaan biologis, perilaku, serta kondisi individu yang dapat mempermudah atau menghambat terjadinya penyakit. Dalam penyakit tuberkulosis, host merupakan individu yang rentan terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Kerentanan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status kesehatan, daya tahan tubuh, serta perilaku individu dalam melakukan pencegahan penyakit. Faktor host sangat berperan dalam menentukan apakah seseorang mampu mencegah penularan tuberkulosis atau justru lebih mudah terpapar penyakit (Bustan, 2006a). Unsur host yang diteliti meliputi pengatahuan dan sikap sebagai berikut:

1. Pengetahuan

   Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar bagi individu dalam memahami penyakit, cara penularan, serta upaya pencegahan tuberkulosis. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai tuberkulosis, maka semakin besar kemungkinan individu melakukan tindakan pencegahan penyakit dengan benar (Notoatmodjo, 2010).

2. Sikap

   Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang melibatkan pendapat, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu kondisi tertentu. Sikap berperan dalam membentuk kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menjaga kesehatan maupun mencegah penyakit (Notoatmodjo, 2010).

c. *Environment*

Environment atau lingkungan merupakan segala kondisi di luar individu yang dapat mempengaruhi kehidupan, kesehatan, serta terjadinya penyakit pada

manusia. Dalam konsep Trias Epidemiologi, lingkungan memiliki peran penting karena menjadi media yang mempengaruhi interaksi antara agent dan host. Lingkungan yang tidak sehat dapat mendukung berkembangnya agent penyebab penyakit serta meningkatkan risiko penularan penyakit pada manusia (Bustan, 2006). Lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga mencakup seluruh keadaan di sekitar manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi status kesehatan. Lingkungan yang baik akan mendukung terciptanya kondisi hidup yang sehat, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menjadi faktor risiko timbulnya berbagai penyakit, terutama penyakit menular seperti tuberkulosis (Notoatmodjo, 2011).

1. Lingkungan Fisik

   Lingkungan fisik merupakan kondisi alam maupun bangunan yang berada di sekitar individu dan dapat mempengaruhi kesehatan. Lingkungan fisik meliputi:

   a) Pencahayaan

      Pencahayaan merupakan intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan, baik yang berasal dari cahaya alami seperti sinar matahari maupun cahaya buatan. Kondisi pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan tempat tinggal dan mendukung perkembangan mikroorganisme penyebab penyakit (Chandra, 2009).

      Pencahayaan dalam ruang diusahakan agar sesuai dengan kebutuhan untuk melihat benda sekitar dan membaca berdasarkan persyaratan minimal 60 Lux. Untuk kegiatan khusus yang membutuhkan pencahayaan lebih, dapat ditambahkan pencahayaan sesuai kegiatannya (pencahayaan setempat) (Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2023).

   b) Ventilasi rumah

Ventilasi rumah merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat, terutama dalam upaya tindakan pencegahan penularan tuberkulosis. Ventilasi yang baik memungkinkan pertukaran udara bersih dari luar dengan udara di dalam rumah, sehingga mengurangi percikan dahak yang mengandung bakteri *mycobacterium tuberculosis.* Rumah dengan ventilasi buruk atau tertutup minim sirkulasi udara lebih mudah menjadi tempat penularan tuberkulosis terutama bila terdapat anggota keluarga yang memiliki gejala batuk berkepanjangan.

Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2023) upaya penyehatan ruangan dapat dilakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain dengan melakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain rumah harus dilengkapi dengan ventilasi minimal 10% dari luas lantai dan kecepatan laju angin 0,15m/detik.

c) Kelembaban udara

Kelembaban udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan dan risiko penularan penyakit tuberkulosis. Rumah dengan tingkat kelembaban yang tinggi cenderung menjadi lembab, gelap, dan kurang nyaman, sehingga memudahkan bakteri atau mikroorganisme bertahan lebih lama di udara maupun permukaan benda. Kondisi rumah yang lembab juga sering kali berkaitan dengan kurangnya ventilasi dan paparan sinar matahari dua faktor yang penting untuk menurunkan risiko penyebaran bakteri *mycobacterium tuberculosis* (Nugroho et al., 2021). Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2023) kelembaban udara yang kurang dari 40% maka kondisi udara tergolong kering, apabila kelembaban udara lebih darih 60% maka udara dikategorikan lembab.

d) Suhu

Suhu merupakan ukuran derajat panas atau dinginnya suatu benda maupun lingkungan yang dinyatakan dalam satuan tertentu, seperti derajat Celcius (°C). Suhu menunjukkan tingkat energi panas yang terdapat pada suatu objek atau ruangan dan dapat mempengaruhi kondisi fisik lingkungan serta kenyamanan makhluk hidup di dalamnya.

Kondisi suhu yang tidak memenuhi syarat dapat mendukung keberlangsungan hidup *mycobacterium tuberculosis*. Kondisi suhu dalam ruangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain suhu udara luar, sirkulasi atau pergerakan udara, tingkat kelembaban, serta suhu benda-benda di sekitar ruangan. Dalam (Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2023) syarat kualitas udara dalam ruangan rumah yang memenuhi syarat adalah 18-30°C.

e) Kepadatan hunian

Kepadatan hunian merupakan kondisi yang menggambarkan perbandingan antara jumlah penghuni dengan luas ruang atau luas lantai rumah yang ditempati. Kepadatan hunian yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah penghuni dalam suatu rumah melebihi kapasitas ruang yang tersedia, sehingga dapat mempengaruhi kualitas lingkungan tempat tinggal. Kondisi hunian yang padat berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit menular, termasuk tuberkulosis, karena adanya kontak yang lebih dekat antar individu serta keterbatasan sirkulasi udara di dalam rumah (Tampubolon & Wulandari, 2025).

Berdasarkan (Peraturan Menteri Kesehatan No 2 tahun 2023) kebutuhan ruang dalam rumah ditentukan berdasarkan aktivitas dasar manusia seperti tidur, makan, bekerja, dan aktivitas lainnya.

Setiap orang idealnya memiliki ruang minimal sekitar 9 m^2 dengan tinggi langit-langit rata-rata 2,5 meter.

2.3. Pengertian Domain Perilaku

2.3.1. Domain Perilaku

Domain perilaku merupakan kawasan atau aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan bagaimana seseorang mengetahui, merasakan, dan melakukan suatu tindakan terhadap objek tertentu. Domain perilaku menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak muncul secara langsung, melainkan melalui proses yang dimulai dari pengetahuan terhadap suatu objek, kemudian membentuk sikap, dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam memahami suatu masalah kesehatan, sikap menunjukkan respon atau kecenderungan individu terhadap masalah tersebut, sedangkan tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku yang dapat diamati (Notoatmodjo, 2010).

Benyamin Bloom dalam (Pakpahan et al., 2021) membagi perilaku manusia menjadi 3 domain sesuai dengan tujuan pendidikan. Bloom menyebutkan 3 ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam perkembangannya, teori Bloom ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoatmodjo, 2010).

1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan bagian dalam domain kognitif yang terdiri dari enam tingkatan antara lain:

a). Tahu

Tahu merupakan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b). Memahami

Memahami merupakan bagian suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c). Aplikasi

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).

d). Analisis

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e). Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f). Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku ada empat tingkat tingkatan sikap sebagai berikut (Pakpahan et al., 2021).

1. Menerima *(Receiving)*

   Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespons *(Responding)*

   Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai *(Valuing)*

   Mengajak orang lain untuk mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab *(Responsible)*

   Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c. Tindakan

Tindakan merupakan merupakan respon nyata seseorang terhadap suatu stimulus dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, mempunyai 3 tingkatan sebagai berikut:

1. Respons terpimpin (*guided response*)

   Dapat dilakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktik tingkat pertama.

2. Mekanisme (*mekanism*)

   Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat kedua.

3. Adopsi (adoption)

   Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya, tindakan itu sudah di motifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2.3.2. Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan tuberkulosis merupakan segala upaya atau perilaku yang dilakukan individu maupun masyarakat untuk mencegah penularan dan mengurangi risiko terjadinya penyakit tuberkulosis. Tindakan pencegahan dilakukan sebagai bentuk perlindungan diri dan lingkungan dari penyebaran *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menular melalui udara ketika penderita TB batuk, bersin, maupun berbicara (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut (Notoatmodjo, 2010b) tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku seseorang setelah melalui proses pengetahuan dan sikap terhadap suatu objek kesehatan. Tindakan kesehatan yang baik dapat membantu mencegah terjadinya penyakit serta meningkatkan derajat kesehatan individu maupun masyarakat. Bentuk tindakan pencegahan tuberkulosis meliputi:

a. Membuka Jendela dan Ventilasi Rumah

Membuka jendela setiap hari dapat membantu memperlancar sirkulasi udara dan memungkinkan masuknya sinar matahari ke dalam rumah. Ventilasi yang baik dapat mengurangi konsentrasi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di udara sehingga menurunkan risiko penularan TB.

b. Menerapkan Etika Batuk

Etika batuk dilakukan dengan menutup mulut dan hidung menggunakan tisu, lengan bagian dalam, atau masker saat batuk dan bersin. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah penyebaran percikan dahak yang mengandung bakteri tuberkulosis ke udara.

c. Menggunakan Masker

Penggunaan masker terutama bagi penderita TB atau individu yang mengalami batuk dapat membantu mengurangi penyebaran droplet yang mengandung bakteri penyebab tuberkulosis.

d. Menjaga Kebersihan Rumah

Menjaga kebersihan rumah dilakukan dengan membersihkan lantai, perabotan, serta memastikan rumah tidak lembab dan memiliki pencahayaan yang cukup. Lingkungan rumah yang bersih dan sehat dapat mengurangi risiko berkembangnya mikroorganisme penyebab penyakit.

e. Tidak Meludah Sembarangan

Meludah sembarangan dapat menjadi media penyebaran bakteri tuberkulosis. Oleh karena itu, dahak sebaiknya dibuang pada tempat yang aman dan tertutup.

f. Pemeriksaan Kesehatan Secara Dini

Pemeriksaan kesehatan dilakukan apabila mengalami gejala tuberkulosis seperti batuk lebih dari dua minggu, demam, atau penurunan berat badan. Deteksi dini penting untuk mencegah keterlambatan pengobatan dan penularan penyakit kepada orang lain.

g. Menjaga Daya Tahan Tubuh

Menjaga pola hidup sehat seperti mengonsumsi makanan bergizi, istirahat cukup, dan aktivitas fisik dapat

membantu meningkatkan daya tahan tubuh sehingga mengurangi risiko terkena tuberkulosis.

h. Menghindari Kontak Erat dengan Penderita TB Aktif
Mengurangi kontak dekat dengan penderita TB aktif tanpa perlindungan dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit.

Tindakan pencegahan tuberkulosis merupakan bagian penting dalam pengendalian penyakit TB dan membutuhkan keterlibatan individu, keluarga, serta masyarakat untuk memutus rantai penularan penyakit.

2.4.Kerangka Teori

Pada penelitian ini kerangka konsep yang di buat berdasarkan Pada penelitian ini, kerangka konsep disusun berdasarkan modifikasi teori Trias Epidemiologi dan domain perilaku menurut (Notoatmodjo, 2010). Teori Trias Epidemiologi terdiri dari tiga komponen yaitu *agent, host*, dan *environment*. Dalam penelitian ini, komponen agent berupa *Mycobacterium tuberculosis* tidak diteliti secara langsung. Komponen host meliputi pengetahuan dan sikap, sedangkan komponen environment meliputi pencahayaan, ventilasi rumah, kelembaban udara, suhu, dan kepadatan hunian. Selain itu, domain perilaku digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan tuberkulosis. Variabel outcome dalam penelitian ini adalah tindakan pencegahan tuberkulosis.

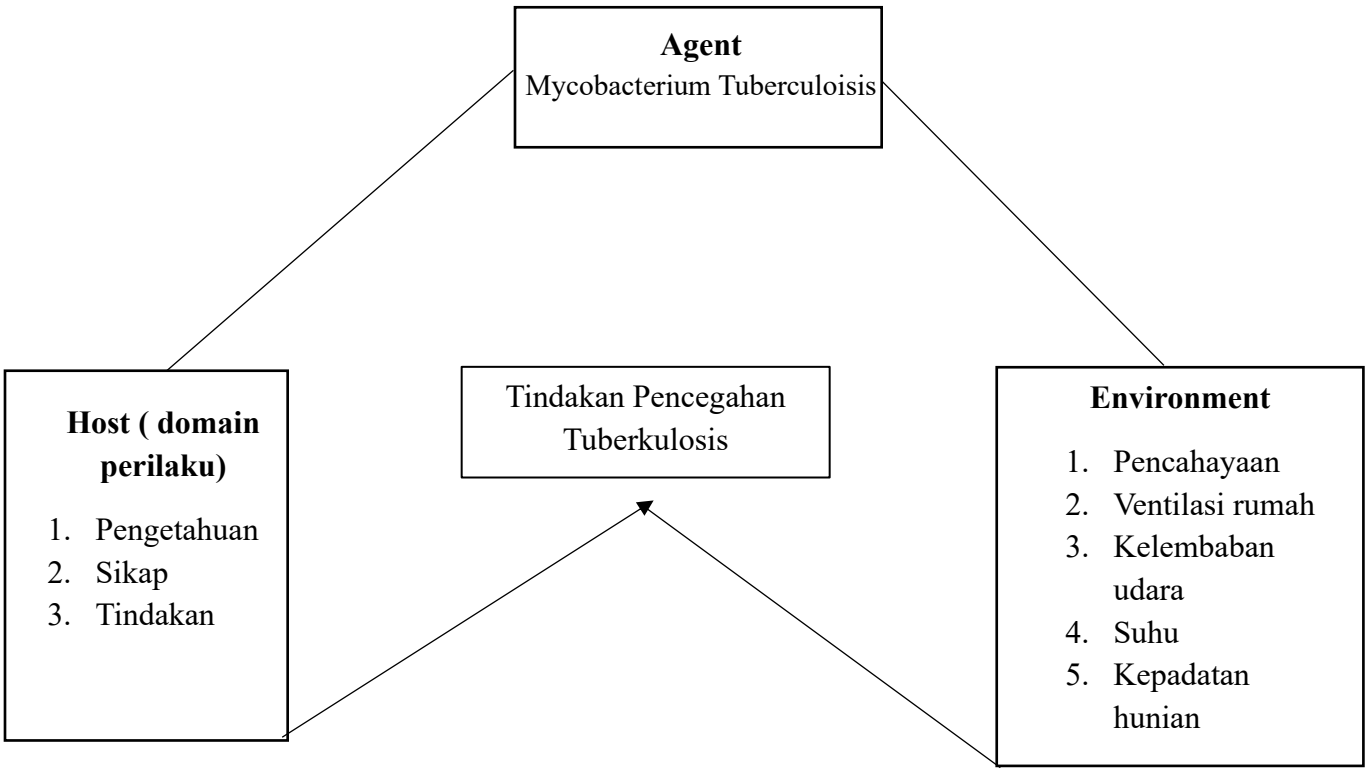

Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Modifikasi teori Trias Epidemiologi John Gordon dan domain perilaku menurut Bloom dalam (Notoatmodjo, 2010)

Pada penelitian faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026, kerangka teori dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari teori Trias Epidemiologi dan domain perilaku menurut (Notoatmodjo, 2010). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari faktor host yang meliputi pengetahuan dan sikap, serta faktor environment yang meliputi pencahayaan, ventilasi rumah, kelembaban udara, suhu, dan kepadatan hunian. Variabel outcome dalam penelitian ini adalah tindakan pencegahan tuberculosis.